

I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ikan patin merupakan jenis ikan konsumsi air tawar asli Indonesia yang tersebar di sebagian wilayah Sumatera dan Kalimantan. Daging ikan patin memiliki kandungan kalori dan protein yang cukup tinggi, rasa dagingnya khas, enak, lezat dan gurih sehingga digemari oleh masyarakat. Ikan patin dinilai lebih aman untuk kesehatan karena kadar kolesterolnya rendah dibandingkan dengan daging hewan ternak. Selain itu ikan patin memiliki beberapa kelebihan lain, yaitu ukuran per individunya besar dan di alam panjangnya bisa mencapai 120 cm (Susanto dan Amri, 2002).

Ikan patin sedang menjadi primadona ikan air tawar saat ini. Direktorat Jendral Perikanan Budidaya, Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) dalam berbagai kesempatan memperkenalkan ikan ini sebagai komoditas andalan, oleh sebab itu beberapa daerah menjadikan sebagai komoditas unggulan seperti Sumatera Selatan, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, dan Riau. Namun kendala utama dalam pengembangannya adalah penyediaan benih yang memadai baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Umumnya orang mencari benih dari Bogor dan Parung, sementara sentra pembesarannya tersebar diseluruh Indonesia. Ikan patin yang berasal dari Indonesia diramalkan memiliki peluang untuk masenger dominasi ekspor patin Vietnam di pasar Internasional dalam lima tahun ke depan (Susanto, 2009).

Pengembangan Ikan Patin di tujuh Provinsi di Indonesia oleh Menteri Kelautan dan Perikanan pada Januari 2006 lalu di Jambi. Ketujuh provinsi yang

dinilai mampu mengembangkannya dengan baik adalah Riau, Sumatera Selatan, Jambi, Bengkulu, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan dan Jawa Barat. Dalam penancangan tersebut, sekaligus ditandatangani kesepakatan antara eksportir dan pemerintah. Eksportir menyatakan kesanggupan untuk menampung produksi patin di Indonesia dari tujuh Provinsi tersebut untuk diekspor ke Amerika Serikat dan negara-negara Eropa (Agribisnis & Aquacultures, 2008).

Dalam proses budidaya, ikan patin cukup responsif terhadap pemberian pakan tambahan dan pertumbuhan relatif cepat. Pada usia pemeliharaan enam bulan, ikan patin bisa mencapai panjang 30-40 cm. Pakan merupakan faktor penting dalam usaha pembenihan ikan, karena pakan tidak sekedar mempertahankan kondisi tubuh, tetapi juga untuk menumbuhkan jaringan otot atau daging. Pakan merupakan salah satu komponen yang sangat menunjang kegiatan usaha budidaya perikanan, sehingga pakan yang tersedia harus memadai dan memenuhi kebutuhan ikan. Pada budidaya ikan 60%-70% biaya produksi digunakan untuk biaya pakan (Afrianto dan Liviawaty, 2005).

Protein sering kali digunakan sebagai indikator kualitas pakan. Pakan diperlukan untuk pertumbuhan, kesehatan ikan, dan untuk meningkatkan mutu produksi. Untuk keperluan tersebut ikan memerlukan nutrient berupa protein yang dibutuhkannya berbeda sesuai dengan umur dan jenis ikan. Sementara ini, kadar protein pakan yang digunakan pada pembenihan ikan patin di masyarakat masih beragam, berkisar 32%-40% (Syamsunarno *et al.*, 2011).

Kualitas air memiliki peran yang sangat penting dalam sektor budidaya perikanan. Murtidjo (2002), mengatakan bahwa penurunan kualitas air berasal dari penumpukan senyawa-senyawa organik dan anorganik, jasad organisme

akuatik (plankton, nekton) yang telah mati atau sisa penumpukan sisa-sisa pakan. Kualitas air dapat menurun yang diakibatkan oleh pembusukan bahan organik sehingga dapat menyebabkan pencemaran.

Pemberian pakan buatan berlebihan dapat mengakibatkan tidak dapat tercernanya pakan oleh ikan. Diperlukan substitusi pakan lain yang mampu meningkatkan pertumbuhan dan terjaganya kualitas air, dengan konsentrasi pakan yang tidak berlebihan karena dapat menimbulkan potensi pencemaran. Salah satu pakannya yaitu pakan fermentasi berupa molase. Berdasarkan penelitian Sartika dkk. (2012), pemberian konsentrasi molase yang rendah saja mampu memaksimalkan kerja dari bakteri probiotik sebagai (agen bioremediasi), dan mampu meningkatkan pertumbuhan patin.

Penggunaan molase merupakan salah satu solusi internal untuk menghasilkan pertumbuhan dan efisiensi pakan yang optimal, mengurangi biaya produksi sehingga pada akhirnya dapat mengurangi beban lingkungan karena akumulasi limbah di media pemeliharaan (Iribarren *et al.*, 2004).

Berdasarkan Sartika *et al.* (2012), pemberian konsentrasi molase yang rendah saja mampu memaksimalkan kerja dari bakteri probiotik sebagai agen bioremediasi dan mampu meningkatkan pertumbuhan ikan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengaruh penambahan molase pada pakan buatan terhadap pertumbuhan benih ikan patin. Agar mengetahui nilai perbandingan antara pakan buatan tanpa menggunakan molase dengan pakan buatan menggunakan molase.

1.2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh penambahan molase dalam pakan buatan terhadap pertumbuhan dan kelulusan hidup benih ikan patin siam (*Pangasius hypophthalmus*).
2. Untuk mengetahui pakan terbaik yang membuat pertumbuhan dan kelulusan hidup benih ikan patin siam (*Pangasius hypophthalmus*) tertinggi.

1.3. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumbangan informasi bagi masyarakat dalam pemberian pakan dengan penambahan molase khususnya petani budidaya ikan patin siam (*Pangasius hypophthalmus*).
2. Dapat dimanfaatkan bagi pengembangan teknologi budidaya perikanan untuk meningkatkan produksi perikanan.